

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan jalan tol adalah bentuk salah satu usaha pemerintahan untuk masyarakat di Indonesia untuk bisa memudahkan melakukan mobilitas, dalam berbagai hal seperti ekonomi ataupun sosial dengan cepat dan baik. Skala pembangunan besar selain membutuhkan tanah untuk mendirikan bangunan namun juga membuat status sosial masyarakat menjadi berubah. Jalan tol merupakan proyek yang digadang – gadang pemerintahan dapat mengurangi kemacetan hingga menjadi sumber pendapatan negara dan salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi kemacetan yang semakin meningkat di Indonesia. Proyek pembangunan jalan tol semakin ditingkatkan guna mengimbangi pergerakan masyarakat yang selalu mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Langkah nyata yang dilakukan pemerintahan saat ini adalah dengan menjalankan program pembangunan tol Trans Jawa.

Sumarwoto (2001), mengatakan bahwa hakikat pembangunan mengubah keseimbangan yang ada menjadi keseimbangan baru, yang dianggap lebih baik untuk kehidupan manusia. Pembangunan diperlukan namun pembangunan itu haruslah tidak merusak lingkungan yang terdiri dari berbagai ekosistem seperti biotik dan abiotik. Manusia merupakan bagian dari lingkungan sehingga manusia akan terpengaruh oleh pembangunan. Berikut ini adalah contoh Peta jaringan Tol Trans Jawa:



Gambar 1.1 Peta Jaringan Tol TranJawa

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum 2017

Gambar 1.1 Salah satu contoh dari Peta Jaringan Tol Trans Jawa, gambar tersebut menunjukkan bahwa memudahkan penduduk untuk transportasi maupun mengirim suatu barang dari daerah ke daerah lainnya.

Pembangunan jalan tol di suatu kota tidak terlepas dengan aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik biasanya berupa lingkungan dan aspek non fisik berupa sosial masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan di perlukan adanya keseimbangan dalam pembangunan demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Pembangunan jalan tol di Jawa Tengah masuk dalam proyek transjawa yang disebut sebagai mega proyek. Proyek jalan tol yang sangat besar ini di antaranya jalan tol Semarang – Solo, yang melintasi wilayah Salatiga. Panjang jalan tol di Kauman Kidul mencapai sekitar 1,5 kilometer dari total panjang tol Salatiga yaitu 33 kilometer yang ada di dua kecamatan yaitu Tingkir dan Sidorejo.

Desa Kauman Kidul mempunyai jumlah penduduk sebesar 4.351 jiwa pada tahun 2019. Kepadatan penduduk di Desa Kauman Kidul berpengaruh dengan jumlah peningkatan kebutuhan lahan. Sesuai dengan kondisi alam di Desa Kauman Kidul, maka sebagian mata pencaharian penduduknya di sektor pertanian (petani dan buruh petani). Selain itu terdapat pula buruh Industri/karyawan swasta. Selebihnya adalah sebagai ibu rumah tangga, kesehatan (perawat, bidan, dokter), PNS/TNI/Polri, wiraswasta, dan pelajar.

Table 1.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Rumah tangga	522
2	PNS	163
3	TNI/Polri	56
4	Petani	181
5	Karyawan	819
6	Buruh	447
7	Kesehatan	25
8	Wiraswasta	282
Total		2.495

Sumber : Kelurahan Kauman Kidul 2019

Pembebasan jalan tol yang melibatkan masyarakat berdampak pada kondisi perubahan mobilitas sosial. Beberapa dampak mobilitas sosial antara lain : terjadinya perubahan strata sosial dari pemanfaatan ganti rugi (perkarangan, bangunan dan lahan), masyarakat yang mengalami kecemburuan sosial karena tidak dilibatkannya sebagai tenaga kerja, lingkungan yang mengalami gangguan selama kontruksi (debu, bising, dan polusi), akses mobilitas masyarakat terganggu ke berbagai wilayah dan jalan tol saat dioperasikan mengganggu kondisi sosial (Anonim 2007).

Giddens (2001) mengatakan bahwa mobilitas sosial merupakan gerakan individu - individu dan kelompok - kelompok di antara kelompok sosial - ekonomi yang berbeda. Artinya, individu-individu atau kelompok - kelompok mengalami perpindahan dalam posisi sosial yang berbeda. Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal. Mobilitas sosial horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi sosial lain dalam tingkatan yang sama. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merujuk pada perpindahan orang dari satu strata ke strata lain yang tidak sederajat. Jika individu melakukan gerak sosial

berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas vertikal naik (*upwardmobility*). Sebaliknya, jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas vertikal turun (*downwardmobility*).

Perubahan mata pencaharian masyarakat mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi petani, pedagang, buruh atau bidang lainnya yang dinilai memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Rasa ketidakpuasan terhadap pekerjaan lama dan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi menjadi modal yang kuat bagi pelaku mobilitas sosial. Berikut ini adalah salah satu contoh dari jalan tol Semarang - Solo :



Gambar 1.2 Peta Jaringan Jalan Tol Semarang – Solo

Sumber : PT Trans Marga Jateng

Gambar 1.2 Menunjukkan jalan bebas hambatan yang berfungsi untuk memudahkan dan mempercepat sampai tujuan di daerah Solo, Jawa Tengah.

Mendukung kelancaran proses pembangunan, pihak penyelenggara proyek pembangunan jalan tol sepakat untuk memberi kompensasi kepada warga. Harga satuan tanah di Desa Kauman Kidul adalah tanah pemukiman kelas 1 sebesar Rp 4.620.000,00/m², tanah pemukiman kelas 2 sebesar Rp 2.000.000,00/m², pekarangan kelas 1 sebesar Rp 650.000,00/m², pekarangan kelas 2 sebesar Rp 450.000,00/m², sawah kelas 1 sebesar Rp 420.000,00/m², dan sawah kelas 2 sebesar Rp 200.000,00/m².

Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti satu dari dua Desa yang terkena pembangunan jalan tol Semarang – Solo. Terletak di Kecamatan Sidorejo yaitu Desa Kauman Kidul dan Desa Bugel. Alasan memilih Desa Kauman kidul karena wilayah yang terkena pembebasan lahan lebih besar dari pada wilayah Desa Bugel, dengan melihat gambaran umum yang telah dipaparkan penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kondisi mobilitas sosial vertikal dan karakteristik sosial ekonomi pemilik lahan di Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo yang dilalui pembangunan jalan tol Semarang - Solo.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.
2. Bagaimana mobilitas vertikal penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.
2. Mengetahui mobilitas vertikal penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini berguna untuk :

1. Ilmiah

Sebagai salah satu kajian bagi pemerintah daerah wilayah Salatiga yang terdampak pembangunan Tol Semarang-Solo di Jawa Tengah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak pembangunan jalan tol Semarang-Solo dan sebagai referensi peneliti selanjutnya terkait mobilitas penduduk vertikal terkena dampak ganti rugi akibat jalan tol.

1.5 TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

1.5.1 TELAAH PUSTAKA

Dalam telaah pustaka ini, peneliti akan mengkaji tentang penjelasan berbagai definisi dan pengertian dari hal-hal yang dijadikan konsep dalam penelitian ini, antara lain :

1.1 Teori Pembangunan

Pembangunan adalah proses perubahan dari tradisional menuju kearah yang modernisasi. Dari masyarakat yang statis menuju masyarakat yang lebih dinamis yang mencakup kedalam 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Para ahli mempunyai definisi yang bermacam-macam mengenai pengertian pembangunan.

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah (2005) mengatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses untuk melakukan suatu perubahan bagi wilayah atau negara tersebut. Siagian (1994) mempunyai definisi mengenai pembangunan yaitu suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintahan, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Ginjar Kartasasmita (1994) memberikan pengertian yang cukup sederhana mengenai pembangunan yaitu suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Bintoro Tjokroamidjojo mengatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Maka dari itu pembangunan juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan juga mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004).

1.2 Pembangunan Jalan Tol

Jalan Tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai rasional yang penggunaanya diwajibkan membayar tol. Sedangkan tol adalah sejumlah uang tertentu yang dibayarkan untuk pengguna jalan tol (UU No.38, 2004).

Dalam pasal 43 (UU No.38, 2004), jalan tol diselenggarakan untuk :

1. Memperlancar lalu lintas di daerah yang telah berkembang.
2. Meningkatkan hasil guna dan daya guna pelayanan distribusi barang dan jasa guna menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi.
3. Meringankan beban dana pemerintah melalui partisipasi pengguna jalan.
4. Meningkatkan pemerataan hasil pembangunan dan keadilan.

Pengguna tol dikenakan kewajiban membayar tol yang digunakan untuk pengembalian investasi, pemeliharaan dan pengembangan jalan tol. Keberadaan jalan tol diharapkan secara langsung dapat mengurangi beban lalu lintas, kemacetan yang terjadi di jalan umum dan mengurangi polusi udara akibat kendaraan berjalan lambat atau macet.

Jalan tol memiliki peran strategis baik untuk mewujudkan pemerataan pembangunan maupun untuk pengembangan wilayah. Pada wilayah yang tingkat perekonomiannya telah maju, mobilitas orang dan barang umumnya sangat tinggi sehingga dituntut adanya sarana perhubungan darat atau jalan dengan mutu yang andal. Tanpa adanya jalan dengan kapasitas cukup dan mutu yang andal, maka dipastikan lalu lintas orang maupun barang akan mengalami hambatan yang pada akhirnya menimbulkan kerugian ekonomi.

1.3 Pembebasan Lahan dan Ganti Rugi

Pembebasan lahan adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti rugi kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak atas pembebasan tanahnya untuk kepentingan umum. Keppres Nomer 55 Tahun 1993, Perpres Nomer 36 Tahun 2005 dan Perpres Nomer 65 Tahun 2006 mengandung banyak kelemahan yang bersifat represif sehingga merugikan pemilik tanah. Dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, pemerintah memperbaiki kekurangan dalam

ganti rugi pengadaan tanah untuk kepentingan umum .Besarnya ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak dalam proses pengadaan tanah. Pemberian ganti rugi dapat diberikan dalam bentuk :

1. Uang
2. Tanah pengganti
3. Permukiman kembali
4. Kepemilikan saham, atau
5. Bentuk lain yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Sementara itu, pelaksanaan ganti rugi tersebut diberikan dalam bentuk pembangunan fasilitas umum atau bentuk lain yang bermanfaat bagi masyarakat setempat (pasal 14). Pembebasan lahan untuk pembangunan jalan tol Semarang-Solo sudah dimulai sejak tahun 2015 namun, banyak penduduk yang mempunyai lahan atau pemukiman yang menolak lahannya dibebaskan hingga pembangunan jalan tol tertunda. Penduduk yang lahan atau pemukimannya dibebaskan mengalami kerugian karena uang ganti rugi yang mereka terima tetap menggunakan harga yang diputuskan dalam Surat Keputusan Panitia Pengadaan Tanah Untuk pembangunan Jalan Tol. Uang ganti tersebut tidak seimbang dengan besarnya uang yang harus dikeluarkan apabila untuk membeli lahan pengganti yang harganya melejit akibat adanya pembangunan jalan tol tersebut.

1.4 Kondisi Sosial

Dalam kehidupan sehari – hari banyak kita amati bahwa adanya perbedaan antarwarga. Baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas perbedaannya yang mencakup berbagai aspek kehidupan, contohnya seperti orang kaya dan orang miskin, ada orang yang berkuasa dan juga ada orang yang tidak berkuasa, serta adanya orang yang dihormati dan juga ada orang yang tidak dihormati. Kondisi seperti ini cenderung merujuk pada strata sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan (kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang

bersangkutan di dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Kondisi Sosial adalah suatu masyarakat selalu berkaitan dengan keadaan kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Kondisi kehidupan masyarakat ini dapat dilihat dari segi ras dan etnis yang ada di wilayah itu, mata pencahariannya, agama yang dianut, tingkat kesejahteraan, nilai atau norma yang dianut masyarakat, kesehatan, dan pendidikan juga termasuk dalam kondisi sosial. Kondisi sosial memang tidak dapat terlepas dari kondisi fisik suatu wilayah tersebut. Kondisi sosial yang dipengaruhi akibat adanya jalan tol Salatiga adalah mata pencaharian penduduk, mobilitas penduduk, kebahagiaan penduduk yang berada di Desa Kamaun Kidul sebelum dan sesudah adanya jalan tol tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi ekonomi dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pendapatan dan juga perubahan ekonomi sebelum dan sesudah pembangunan jalan tol.

Akibat pembangunan jalan tol Solo – Ngawi di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga sangat dimungkinkan terjadi perubahan kondisi ekonomi dan sosial penduduk yang dapat dijadikan tolak ukur kondisi atau keadaan suatu penduduk akibat adanya perubahan terhadap kondisi ekonomi dan kondisi sosialnya.

1.5 Teori Dampak

Menurut Suratmo (2002 : 71) dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*” mengatakan bahwa dampak lingkungan dapat diartikan yaitu sebagai permasalahan antara komponen kegiatan proyek dan komponen lingkungan hidup masyarakat yang akan mengalami perubahan akibat adanya komponen kegiatan proyek. Dengan dimulainya kegiatan proyek pembangunan jalan tol Semarang - Solo ini maka telah mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang berada di lokasi tersebut atau masyarakat yang terkena pembebasan lahan.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI Online,2010).

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

a) Dampak positif pembangunan jalan tol

Pembangunan jalan tol harus mempunyai dampak positif yang dapat dirasakan saat ini sehingga akan membawa suasana yang kondusif dalam perkembangannya. Beberapa dampak positif pada pembangunan jalan tol diantaranya :

- Mengurangi kemacetan
- Keuntungan bagi industri atau nilai tambah bagi konstruksi bangunan
- Penyerapan sekitar 3000 tenaga kerja pada saat proses pembangunannya
- Menjadi acuan awal bagi rencana pembangunan jalan tol yang lainnya.

b) Dampak negatif pembangunan jalan tol

Selain adanya dampak positif yang dapat dirasakan, terdapat beberapa dampak negatif yang bermunculan. Berikut beberapa dampak negatif yang timbul akibat pembangunan jalan tol :

- Tarif tol yang relatif tinggi akibat investasi yang tidak berasal dari APBN murni. Tidak adanya subsidi dari pemerintah membuat investor menginginkan keuntungan yang maksimal dalam proses bisnisnya.

- Jumlah Kendaraan pribadi yang akan semakin meningkat karena kemudahan untuk mengakses daerah yang akan dituju semakin cepat dengan adanya jalan tol sehingga membuat setiap orang lebih memilih dengan memakai kendaraan pribadi.
- Penduduk sekitar yang lahan atau pemukimannya terkena pembebasan lahan karena adanya pembangunan jalan tol sehingga penduduk yang bekerja sebagai petani akan mempengaruhi pendapatannya sedangkan penduduk yang pemukimannya terkena pembebasan lahan akan berpindah tempat tinggal.

Dalam penelitian ini akan diketahui dampak positif dan negatif pembebasan lahan karena adanya pembangunan jalan tol terhadap penduduk desa tersebut dengan melihat dalam beberapa variabel.

1.6 Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah satu dengan daerah lainnya yang berbeda sesuai taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987 : 89).

Sebagian besar mata pencarian informan sebelum adanya jalan tol adalah petani. Sebagian yang lainnya mata pencariannya sebagai wiraswasta, PNS dan lain – lain. Setelah adanya jalan tol penduduk yang sebelumnya bekerja sebagai petani maka banyak menggantungkan pekerjaan sampingannya dengan berwiraswasta.

1.7 Pendapatan Penduduk

Pendapatan seseorang dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal adalah pendapatan yang dapat diterima oleh seseorang dalam jumlah yang nominal sedangkan pendapatan riil adalah pendapatan yang jumlahnya telah dideflasikan dengan perubahan tingkat harga dan jasa. Pendapatan riil merupakan indikator yang paling realistis untuk digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. (Dwi eko waluyo 2013:60)

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktivas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung (Dyckman 2002 : 234).

Penduduk yang sebagian besar pendapatannya hasil dari bertani lebih dirugikan karena dengan adanya pembebasan lahan petani harus mencari lahan baru untuk bertani yang harganya jauh lebih tinggi dari sebelum pembebasan lahan sehingga petani kesulitan untuk membeli lahan yang baru seluas lahan yang mereka miliki sebelumnya.

1.8 Mobilitas Sosial Penduduk

Proses keberhasilan atau kegagalan sosial individu, keluarga atau kelompok dalam hierarki masyarakat hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dalam sosiologi disebut mobilitas sosial. *Social mobility is the movement of individuals from lower to higher (upward mobility), or higher to lower (downward mobility) social categories in a social stratification system.* Mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial, mobilitas dapat mengacu pada individu maupun kelompok. Mobilitas sosial pada suatu kelompok terjadi manakala suatu minoritas etnik mengalami mobilitas sosial, misalnya mengalami peningkatan dalam penghasilan rata-rata bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas. (Sunarto, 2000 : 89)

Masyarakat modern semakin membuka peluang bagi terjadinya mobilitas sosial dibandingkan masyarakat zaman dulu. Pada masyarakat tradisional, mobilitas sosial sangat sulit dilakukan karena stratifikasi sosialnya tertutup dan kaku. Mobilitas sosial dipengaruhi oleh kontak dan komunikasi, dalam interaksi sosial yang tertutup (batas-batas pergaulan antara minoritas kelas atas dan mayoritas kelas bawah), pergaulan yang eksklusif, kemungkinan terjadinya mobilitas sangat sulit. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya keterbukaan dalam berinteraksi, pergaulan yang luas akan memudahkan terjadinya mobilitas sosial. Untuk kriteria mobilitas sosial yang tinggi yaitu masyarakat yang memiliki banyak peluang dalam melakukan interaksi sosial dan

kontak sosial serta didukung dengan individu yang hampir setiap hari bepergian keluar daerah tempat tinggal atau keluar kota. Kriteria pada mobilitas sosial rendah yaitu dalam melakukan interaksi dan kontak sosial terbatas, salah satunya penyebab adalah lingkungan tempat tinggal. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan keluar daerah tempat tinggal atau keluar kota.

1.9 Bentuk Mobilitas Sosial (Gerak Sosial)

Mobilitas sosial dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan lagi menjadi *social sinking* dan *social climbing*. Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas sosial antar wilayah dan mobilitas antar generasi. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas sosial vertikal ada dua bentuk yaitu:

Mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. *Social climbing* memiliki dua bentuk, yaitu:

- a. Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi dimana status itu telah tersedia.
- b. Terbentuknya suatu kelompok baru yang lebih tinggi dari pada lapisan sosial yang sudah ada.

Adapun penyebab *social climbing* yaitu:

- a. Melakukan peningkatan prestasi kerja.
- b. Menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.

Mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*) adalah proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses *social sinking* sering kali menimbulkan

gejolak psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. *Social sinking* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan yang lebih rendah.
- b. Tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial.

Adapun penyebab dari *social sinking* adalah sebagai berikut:

- a. Berhalangan tetap atau sementara.
- b. Memasuki masa pensiun.
- c. Berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

1.10 Dimensi Perubahan Sosial

Sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat meliputi perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. Menurut Hawley perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Konsep dasar dalam perubahan sosial menyangkut tiga hal yakni:

- a. Studi mengenai perbedaan
- b. Studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda
- c. Pengamatan pada sistem sosial yang sama

Studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya.

1.5.2 PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian oleh Anggia Ferdini Hardiyati (2019), Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi (Universitas Negeri Surabaya) tentang dampak pembangunan jalan tol Surabaya-Mojokerto terhadap kondisi sosial ekonomi, memiliki persamaan dengan apa yang ditulis peneliti. Yaitu, warga desa yang terkena dampak pembangunan jalan tol secara sosial ekonomi. Dalam jurnal penelitian adanya ganti rugi yang diberikan bisa meningkatkan status sosial dan perekonomian masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang mengalami ganti rugi pembangunan jalan tol tidak mengalami perubahan didukung dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tidak berubah.

Penelitian oleh Wahyuni, Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (2019), tentang mobilitas social vertical antar generasi, dimana sama-sama mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas vertikal antar generasi dan mengetahui dampak yang ditimbulkan mobilitas sosial vertikal. Dalam jurnal didapat bahwa terjadinya perubahan dari aspek pendapatan dan pendidikan yang mengakibatkan mobilitas sosial naik dan turun. Faktor yang mendominasi terjadinya mobilitas sosial vertikal yaitu pekerjaan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial vertikal yaitu meningkatkan status, integrasi dan menjadikan hubungan sosial renggang.

Tabel 2.1 Ringkasan Peneliti Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	ANGGIA FERDINI HADIYANTI, SULISTINAH (2019)	DAMPAK PEMBANGUNAN JALAN TOL SURABAYA-MOJOKERTO TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BEBEKAN KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah dampak pembangunan jalan Tol Surabaya-Mojokerto terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bebekan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.	Metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.	Kebiasaan masyarakat Desa Bebekan mengalami perubahan sesudah adanya pembangunan jalan tol Surabaya-Mojokerto. Masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan gotong royong, dan tetap melakukan kegiatan silaturahmi. Sikap masyarakat terhadap pembangunan jalan tol Surabaya-Mojokerto paling banyak ialah tanggapan positif. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Bebekan tidak mengalami perubahan akibat adanya pembangunan jalan tol Surabaya-Mojokerto.
2.	WAHYUNI (2019)	MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ANTAR GENERASI PADA TO SAMA' DI KECAMATAN MARE KABUPATEN BONE	Peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran mobilitas vertical yang dialami <i>to sama'</i> dan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya mobilitas sosial vertikal	Metode wawancara dan pendekatan deskriptif-kualitatif	Faktor yang mendominasi terjadinya mobilitas sosial vertikal yaitu pekerjaan, pendidikan. Dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial vertikal yaitu adanya kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami mobilitas sosial naik, meningkatkan status, meningkatkan integrasi sosial dan menjadikan hubungan sosial renggang.
3.	NOLA APRISKA A (2020)	MOBILTAS SOSIL VERTIKAL PENDUDUK TERDAMPAK JALAN TOL SEMARANG-SOLO DI DESA KAUMAN KIDUL KECAMATAN SIDOREJO KOTA SALATIGA	Peneliti bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo dan mengetahui mobilitas vertikal penduduk terdampak jalan tol Semarang-Solo di Desa Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.	Metode snowball sampling, wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>), dan teknik pengkodean selektif (<i>Selective Coding</i>)	Faktor yang paling mendominasi terjadinya perubahan mobilitas vertikal adalah pekerjaan, pendapatan, pemanfaatan ganti rugi, luasan lahan dan perubahan tempat tinggal. Perubahan ekonomi tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, 20% mengalami kenaikan, 40% mengalami penurunan, dan 40% tidak mengalami perubahan. Perubahan pekerjaan masyarakat 70% berubah menjadi pengusaha dan 30% tidak mengalami perubahan.

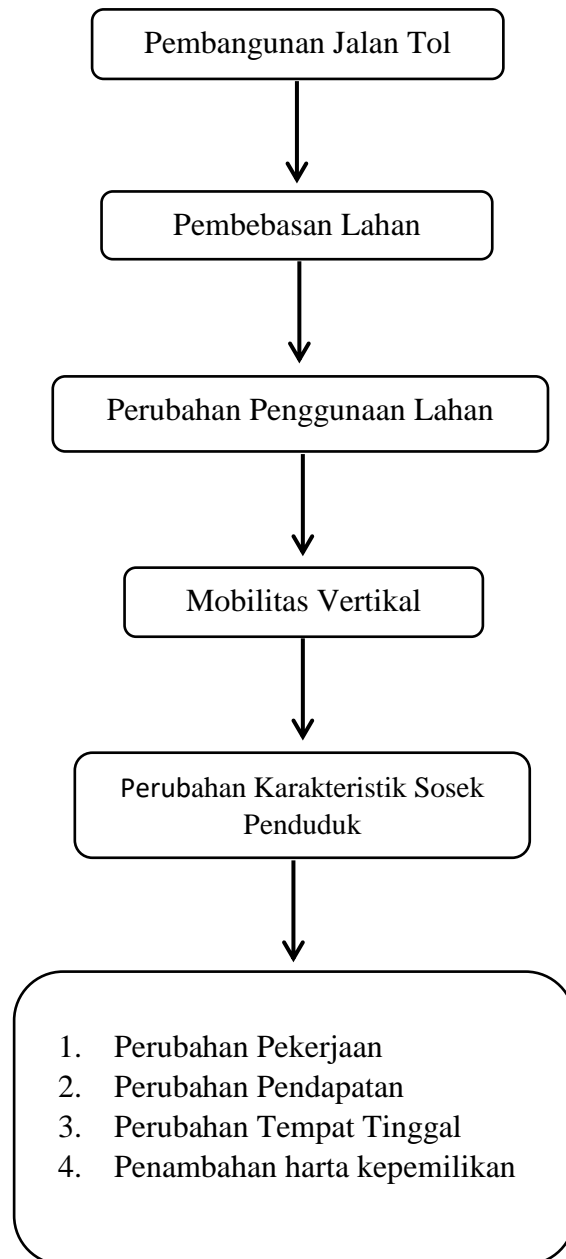
Sumber : Penulis 2019

1.6 KERANGKA PENELITIAN

Dampak yang muncul akibat adanya pembangunan jalan tol mendorong adanya perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Perubahan yang terjadi berupa perubahan fisik dan perubahan sosial. Perubahan fisik mencakup kondisi alam yang ada, sedangkan kondisi sosial menyangkut perubahan strata sosial masyarakat akibat perubahan ekonomi masyarakat. Dengan adanya pembangunan jalan tol ini, otomatis dibutuhkan pembebasan lahan yang dimiliki warga, adanya tanah atau lahan yang berkurang karena proyek jalan tol ini juga menimbulkan beberapa permasalahan bagi warga yang tinggal di sekitar jalan tol, khususnya bagi mereka yang lahannya terkena pembangunan jalan tol.

Sebagai contoh, permasalahan atau dampak yang muncul yaitu banyak lahan sawah yang tergusur oleh pembangunan jalan tol, menyebabkan mata pencaharian warga berubah bahkan sampai hilang. Berubahnya mata pencaharian warga tersebut sudah pasti menyebabkan pendapatan mereka juga berubah. Perubahan penggunaan lahan yang timbul karena adanya pembangunan jalan tol memungkinkan untuk terjadinya pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian kali ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu yang berkaitan tentang pembangunan Jalan Tol Semarang - Solo yang nantinya akan menjadi teori pendukung untuk dianalisis kemudian dilihat mobilitas vertikal pembangunan jalan Tol Semarang - Solo terhadap masyarakat Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan terkait penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disusun kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis 2019

1.7 BATASAN OPERASIONAL

Dalam penelitian ini, penulis membatasi beberapa hal terkait lokasi penelitian atau objek penelitian, yang digunakan maupun hal lain dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dari pembahasan dan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan dan mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mobilitas sosial adalah perubahan status kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal.
2. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang pada lapisan sosial yang berbeda.
3. Perubahan sosial adalah modifikasi dalam pola kehidupan manusia, terjadi karena sebab dari internal maupun eksternal yang mengakibatkan perubahan.
4. Hanya masyarakat yang masih hidup dan tinggal di wilayah Desa Kauman Kidul dan menerima ganti rugi atas pembangunan jalan tol.